



In Love, One and One Are One: Muak - Pengorbanan Mengadakan Cinta Menurut Prespektif Jean-Paul Sartre

Timotius Adi Priono¹, Laurentius Tinambunan²

^{1,2} Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: lautan@kapusin.org

Abstrak

Pengada-pengada merupakan substansi yang konkret dan otonom. Pengada-pengada tersebut bereksistensi dan mempunyai relasi yang hanya bersifat sekunder. Relasi tersebut merupakan suatu aksiden yang memiliki sifat mengada paling tipis di antara semua kenyataan. Hal tersebut terjadi karena relasi itu tidak mempengaruhi substansi sampai pada intinya. Relasi antarpengada sulit untuk mencapai tahap paripurna dan dewasa ini masih berkatut pada taraf utopis belaka. Berdasarkan fenomena tersebut, manusia berusaha mencari dan memahami relasi dengan akal budinya. Manusia adalah makhluk yang ada, hidup, berpikir, merasa, dan berelasi satu sama lain di dunia ini. Pertemuan relasi dengan dunia dan isinya menimbulkan berbagai perasaan. Manusia mencari kejelasan terhadap segala fenomena bukan sekadar ke-apa-an sesuatu itu. Manusia mencari sesuatu yang mendalam untuk memuaskan hasrat akal budi yang dimilikinya. Ia selalu berada didalam dunia dan berelasi dengan yang lain.

Kata-kata kunci : *manusia, relasi, eksistensi, cinta*.

PENDAHULUAN

Relasi merupakan sesuatu yang selalu terjadi dalam kehidupan manusia sejak manusia lahir dan sampai akhir hidupnya. Relasi ini dapat dimengerti sebagai hubungan antarmanusia dalam keadaan saling ketergantungan satu sama lain. Istilah relasi dapat dirunut dari kata Latin '*ratio*'. *Ratio* dalam bahasa Indonesia berarti akal budi. Akal budi manusia sangat berpengaruh terhadap kualitas relasi antarmanusia. Dengan demikian, ciri khas hubungan antarmanusia adalah akalbudinya.¹

PEMBAHASAN

Relasi Cinta Sebagai Identitas Manusia

Dalam relasi ada hal yang disebut dengan cinta. Cinta memiliki relasi timbal-balik sehingga relasi cinta dapat digolongkan dalam relasi interpersonal. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mendalami teori pemikiran Jean-Paul Sartre² yang mengatakan cinta adalah konflik. Pendapat tersebut sangat relevan bagi penulis dan juga karena setiap relasi memiliki kecenderungan untuk saling mengobjekkan hingga menimbulkan konflik.³ Dalam hal ini, dua pribadi selalu memiliki kecenderungan untuk membelenggu kebebasan orang yang

¹ L.A.S. Gunawan, *Cinta Buta Buat Gila* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm.123.

² Jean-Paul Sartre lahir tanggal 21 Juni 1905 di Paris. Ia berasal dari keluarga cendekiawan. Ayahnya perwira besar angkatan laut Prancis. Ibunya adalah anak seorang guru besar yang mengajar bahasa modern di Universitas Sorbone. Ketika Sartre masih kecil ayahnya meninggal, terpaksa ia diasuh oleh ibunya dan dibesarkan di rumah kakeknya. Di bawah pengaruh kakeknya ini, Sartre dididik secara mendalam untuk menekuni dunia ilmu pengetahuan dan bakat-bakat Sartre dikembangkan secara mendalam. Pengalaman masa kecil ini memberi banyak inspirasi pada diri Sartre selanjutnya. [Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: PT. Melton Putra 1990), hlm. 94].

³ Bdk. Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, hlm. 173.

dicintainya.⁴

Jean-Paul Sartre menganggap bahwa cinta adalah paradoks karena cinta memberikan kebebasan dan sekaligus belenggu sehingga dalam cinta terdapat sifat paradoks. Hal ini memperkuat penulis untuk membahas pendapat Sartre tentang cinta. Penulis melihat dalam hidup keseharian orang yang mencintai menjadikan orang yang dicintai sebagai objek dan sebaliknya. Orang yang mencintai menginginkan dirinya aktif yang lain itu pasif (*pour-soi* dan *en-soi*).⁵ Oleh karena itu, dalam dua pribadi subjek menghilang bersama. Akibatnya, cinta adalah kegagalan seseorang untuk menjadi subjek.

Sartre melihat pada zamannya; pada waktu itu ada beberapa faktor yang menghancurkan relasi manusia, seperti konflik, paradoks tentang relasi cinta, dan kecenderungan manusia untuk saling meng-objek-kan satu dengan yang lain. Berdasarkan kondisi relasi dan cinta pada saat ini, penulis melihat pemikiran Sartre tentang relasi dan cinta sangat aktual dan relevan.⁶ Berdasarkan hal tersebut dan melalui beberapa buku dan karya Jean-Paul Sartre terutama yang berkaitan dengan eksistensi, relasi, dan cinta. Penulis berusaha untuk menggali konsep pemikiran Sartre tentang eksistensi relasi dalam cinta interpersonal dan relevansinya dengan situasi dewasa ini.

Makhluk yang Berelasi

Manusia adalah makhluk yang berelasi. Pada umumnya, relasi manusia hanya menggambarkan hubungan dengan yang lain.⁷ Relasi terjadi sejak manusia lahir dan sampai akhir hidupnya. Hal tersebut berarti hubungan antarmanusia berada dalam keadaan saling ketergantungan satu sama lain.

Pendapat dan pemahaman tentang relasi cinta dalam perspektif pemikiran Sartre berhubungan dengan karakter dasar cinta adalah konflik. Dua pribadi selalu ingin membelenggu kemerdekaan seseorang yang dicintainya. Cinta itu paradoks seolah-olah cinta itu memberikan kebebasan padahal sebenarnya membelenggu sehingga di dalam cinta terdapat sifat paradoks. Pencinta itu subjek yang ingin menjadikan yang dicintai itu sebagai objek dan demikian sebaliknya. Seorang pribadi menginginkan dirinya aktif yang lain itu pasif (*pour-soi* dan *en-soi*).⁸ Perkembangan pemikiran Sartre tentang cinta, akan dibahas kemudian.

Manusia

Manusia adalah makhluk yang ada, hidup, berpikir, merasa, dan berelasi satu sama lain di dunia ini. Pertemuan relasi dengan dunia dan isinya menimbulkan berbagai perasaan. Dari perasaan-perasaan yang muncul tersebut timbul pula keinginan untuk mencari tahu tentang kebenaran dari setiap fenomena yang telah dialami dan bersentuhan dengan hidup dan kehidupannya. Manusia mencari kejelasan terhadap segala fenomena bukan sekedar ke-apaan sesuatu itu. Manusia mencari sesuatu yang mendalam dan memuaskan hasrat dari akal budi yang dimilikinya.⁹

Manusia juga mempertanyakan dirinya sendiri. Sehingga muncul ilmu filsafat manusia (antropologi filosofis). Ilmu tersebut mempersoalkan tentang hakikat manusia dan sejarah manusia. Pertanyaan yang muncul selalu soal eksistensi manusia yang jawabannya tidak akan berhenti selama manusia hidup di muka bumi ini. Atas dasar keberadaan yang terus

⁴ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness* (judul asli: *L'être Et Le Néant*), diterjemahkan oleh Hazel E. Barnes (New York: Philosophical Library, 1965), hlm. 364.

⁵ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 97.

⁶ Alex Lanur, "Relasi Antar-Manusia Menurut Jean-Paul Sartre", dalam A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyakara, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 74.

⁷ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, hlm. 361.

⁸ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 100.

⁹ A. Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 173.



mempertanyakan segala sesuatu, maka manusia disebut juga sebagai makhluk yang bereksistensi.¹⁰

Manusia adalah kesatuan dari tubuh dan roh. Tubuh menjadi penentu eksistensi manusia. Manusia mencari kejelasan terhadap segala fenomena bukan sekedar ke-apa-an sesuatu itu. Manusia mencari sesuatu yang mendalam dan memuaskan hasrat dari akal budi yang dimilikinya. Eksistensi manusia tidak akan berhenti dipertanyakan selama manusia hidup di muka bumi ini. Atas dasar keberadaan yang terus mempertanyakan segala sesuatu, maka manusia disebut jugasebagai makhluk yang bereksistensi.¹¹

Pokok Pembahasan Tentang Eksistensialisme Sartre

Sartre berpendapat bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya; eksistensi adalah kontingensi dan manusia adalah kebebasan. Manusia adalah kontingen.¹² Jati dirinya adalah eksistensi sendiri yang dipilih dan dijalani manusia secara bebas. Esensi manusia tidak bisa dijelaskan seperti benda-benda. Sehingga manusia tidak memiliki esensi yang memiliki hakikat bawaan. Manusia memiliki hakikat dengan eksistensinya. Esensi manusia dibentuk dari eksistensinya. Jadi, manusia semata-mata dibentuk dari tindakannya sendiri.

Menurut Sartre, ada dua macam cara ber-ada yaitu *l'tre-en-soi* (berada- dalam-diri) dan *l'etre-pour-soi* (berada-bagi-diri). Sartre menguraikan bahwa ada dua macam kenyataan, yakni ada-dalam-dirinya dan ada-bagi-dirinya. Keduanya dibedakan secara radikal, ada-dalam-dirinya adalah benda-benda, sedangkan ada bagi dirinya adalah yang sadar, yakni manusia.¹³

Ada-Dalam-Dirinya

Ada-dalam-dirinya (*l'tre-en-soi*) dicirikan oleh tidak adanya struktur yang menentukan. Ia bersifat pasif, tidak afirmatif, dan tidak juga negatif. Kategori tersebut hanya mempunyai arti dengan manusia.¹⁴ Semua 'ada' berbeda-beda dan beragam. "Berada" mewujudkan ciri segala benda dengan materi. Semua benda ada-dalam- dirinya-sendiri tidak ada alasan mengapa benda-benda berada begitu. Maka, segala benda yang berada dalam dirinya sendiri tersebut tidak aktif, akan tetapi juga tidak pasif, tidak meng-iya-kan tetapi juga tidak menyangkal.¹⁵

Sartre mengistilahkan '*l'etre-en-soi*' untuk menunjukan eksistensi yang di dalamnya seseorang bertindak sebagai sebagai sesuatu yang ada begitu saja, tanpa menyadari bahwa pilihan otentik, bebas, dan terbuka bagi tindakan seseorang. Kualitas ada-dalam-dirinya-sendiri adalah milik semua benda dan manusia sejauh mereka bertindak sebagai objek yang diam.

Ada-Bagi-Dirinya

Konsep ada-bagi-dirinya adalah perbandingan dari konsep ada-dalam-dirinya. Pengertian ada-dalam-dirinya sepintas berkaitan dengan ada dari objek yang tidak menyatakan hubungan, entah dengan dirinya sendiri ataupun dengan segala sesuatu di luar dirinya sendiri. Cara berada seperti berikut menyerupai cara berada benda. Benda itu padat, penuh dengan dirinya sendiri, tertutup bagi yang lain, tanpa hubungan dengan yang lain. Benda adalah dirinya sendiri. Namun, ada-bagi-dirinyaterdapat kesadaran yang reflektif dan prarefleksif.¹⁶

Bagi Sartre, ada-bagi-dirinya ialah cara berada yang sadar akan dirinya, yaitu cara berada

¹⁰ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, hlm. 803.

¹¹ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1973), hlm.39.

¹² Kata "kontingen" dimaksudkan penulis sebagai sesuatu yang berlawanan dengan yang absolut, mutlak atau yang memiliki landasan kokoh. Artinya, kontingen bisa berarti remeh temeh, tanpa konsistensi, tidak pasti, selalu berubah dan tidak pasti. [bdk. A Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 14].

¹³ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 100.

¹⁴ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 100-101.

¹⁵ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 158.

¹⁶ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 102-103.

manusia. Ada-bagi-dirinya tidak menaati prinsip identitas seperti halnya dengan ada-dalam-dirinya. Menurut Sartre, kesadaran manusia pada umumnya bukanlah kesadaran akan dirinya (*conscience de soi*), melainkan kesadaran-diri (*conscience (de) soi*). Di dalam kesadaran akan diri, selalu ada jarak antara kesadaran (*conscience*) dan diri (*soi*). Tetapi kesadaran ini sebenarnya terdapat juga pada kesadaran yang prarefleksif. Jadi, di dalam kesadaran akan diri selalu ada jarak. Sartre menyebut jarak tersebut sebagai ketiadaan (*le néant*). Di dalam kesadaran manusia terdapat ketiadaan (*le néant*), yang membuat manusiadari ada-dalam-diri-sendiri menjadi ada-untuk-diri-sendiri.¹⁷

Pemikiran tentang Relasi Cinta

Pemikiran Jean-Paul Sartre tentang eksistensi relasi berkembang dari waktu ke waktu. Ajaran Sartre tentang relasi antarmanusia berpegang pada yang diajarkandalam bukunya yang berjudul *L'être et le Néant*. Sartre mengatakan dalam karya tersebut bahwa relasi antarmanusia berasal dari situasi konflik. Hal ini berkaitan erat dengan pandangannya tentang kesadaran manusia. Ciri khas kesadaran manusia adalah menindak.¹⁸

Ada beberapa hal yang menarik dan mencolok dalam karya Sartre. Sartre menulis tentang cinta, kegembiraan, kemurahan hati, dan pengorbanan. Selain itu Sartre juga berbicara tentang pertobatan sebagai konsep yang termasuk realitas insani. Tampak pada akhir uraiannya tentang kegagalan melekat pada relasi denganorang lain, mulai dari rasa benci sampai dengan cinta.¹⁹

Relasi Memuakkan Sampai Pengorbanan

Sartre dalam pemikirannya melihat cinta bukanlah suatu peleburan subjek justru sebagai bentuk obyektifikasi tubuh. Jadi, kalau dalam pemikiran tentang cinta di atas, manusia dilihat dalam mencintai yang melampaui kebutuhannya, Sartre justru menunjukkan cinta secara dangkal ketika masing-masing hanya dilihatsebagai objek yang bertubuh.²⁰

Sartre berpendapat bahwa cinta adalah konflik, paradoks, dan kegagalan seseorang menjadi subjek. Ia berargumen bahwa cinta adalah konflik karena berhadapan dengan orang lain sehingga saling mengobjekan. Teori cinta yangagung, tanpa pamrih, dan sebagainya itu jika dihadapkan dengan dua orang yang terjadi tetap saling mengobjekan. Maka karakter dasar cinta adalah konflik. Dua orang selalu ingin membelenggu kemerdekaan seseorang yang dicintainya.

Selanjutnya, cinta adalah paradoks. Cinta itu seolah-olah memberikan kebebasan padahal sebenarnya membelenggu sehingga dalam cinta terdapat sifat paradoks. Pencinta itu subjek yang ingin menjadikan yang dicintai itu sebagai objek dan sebaliknya. Satu orang menginginkan dirinya aktif yang lain itu pasif (*por-soi* dan *en-soi*). Akhirnya dalam cinta, subjek menghilang bersama. Jadi, cintaadalah kegagalan seseorang untuk menjadi subjek.²¹

Cinta adalah kegagalan untuk memperhatikan dirinya sebagai subjek, karena cinta dianggap membelenggu. Pada perkembangannya, cinta akan mentransformasikan dirinya sebagai entitas yang penuh dengan motif memiliki. Cinta selalu mengada bersama harapan dan harapan memuncak pada memiliki. Untuk mewujudkan dirinya, relasi antarmanusia merelakan diri menjadi objek.Selanjutnya, cinta juga ternyata adalah pengekangan kebebasan.²²

Sartre menyimpulkan cinta itu *nausea* (memuakkan) karena hakikatnya ingin memiliki dunia yang dicintai. Cinta dapat dikatakan sebagai hasrat seksual yang bagi Sartre juga

¹⁷ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2...*, hlm. 160.

¹⁸ A. Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 73-75.

¹⁹ A. Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 80-81.

²⁰ A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyakara, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 73-74.

²¹ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, hlm. 366-368.

²² Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, hlm. 368.



memuakkan karena mereduksi orang lain hanya pada taraf tubuh dan daging. Bukan hanya bagi orang lain, diri sendiri juga masuk dalam taraf daging dan tubuh. Hal itu menurunkan taraf hidup manusia. Oleh karena itu, relasi keduanya menjadi kabur untuk saling mengobjekkan. Orang yang sudah sampai taraf ini tidak hanya kehilangan dirinya tapi menurunkan taraf hidupnya.

Sartre pernah berkata "*in love, one and one are one*". Keduanya melebur menjadi objek atau salah satu menjadi subjek dan yang lain merelakan diri sebagai objek. Bagi Sartre cinta murni adalah suatu kebodohan. Orang mampu mencintai bila memiliki musuh yang sama sehingga ada relasi saling mendukung.²³ Dalam hal ini Sartre memandangnya secara sinis. Namun ada hal yang lebih menarik dalam hubungan cinta yang dikemukakan oleh Sartre. Sartre mengakui ada kekurangan dalam idenya itu sehingga ia mengalami perubahan cara pemikiran yang lebih manusiawi dan lebih positif daripada yang disajikan sebelumnya. Hal tersebut bisa dilihat dari pemikiran Sartre selanjutnya. Ia mengungkapkan sebuah pengakuan bahwa dengan perantaraan orang lain, 'aku' membuat 'diriku'. 'Aku' menciptakan 'diriku' dengan memberikan 'diriku' kepada orang lain. Jadi, 'aku' harus kehilangan 'diriku' agar 'aku' dapat menemukan 'diriku'. Cinta yang sejati merupakan kebebasan akan orang lain.²⁴

KESIMPULAN

Pada umumnya cinta harus diperkuat dengan perasaan-perasaan yang mendukung. Cinta itu sendiri bukan perasaan. Kalau cinta adalah perasaan, maka cinta itu dapat berubah. Cinta pada dasarnya adalah keputusan dan komitmen. Cinta membutuhkan pengorbanan untuk membuat cinta itu sendiri diakui dalam keberadaannya. Keputusan untuk mencintai mengikat pada kebahagiaan, rasa aman, dan ketenteraman orang yang dicintai. Komitmen cinta menuntut agar memiliki perhatian dan kesediaan mendengarkan secara aktif demi menghindari relasi saling mengobjekkan.

Dewasa ini orang mengagungkan cinta serentak memandang negatif soal cinta. Sikap demikian membuat orang semakin gila karena tidak dapat menemukan kepastian tentang cinta. Begitu dahsyatnya cinta seperti samudera yang begitu dalam. Sehingga membuat orang sangat sulit untuk mendefinisikan bahasan sampai sulit membedakan antara nafsu dan cinta. Oleh karena itu, makna cinta menjadi kabur dan menjadi kurang jelas.

Ajaran Sartre tentang relasi antarmanusia berpegang pada yang diajarkan dalam bukunya yang berjudul *L'être et le Néant*. Dalam karyanya tersebut dikatakan bahwa relasi antarmanusia berasal dari situasi konflik. Hal ini berkaitan erat dengan pandangannya tentang kesadaran manusia. Namun dalam perkembangan pemikirannya, Sartre mengakui ada kekurangan dalam idenya itu sehingga ia mengalami perubahan pemikiran yang lebih manusiawi dan lebih positif daripada yang disajikan sebelumnya. Hal tersebut bisa dilihat dari pemikiran Sartre selanjutnya. Ia mengungkapkan sebuah pengakuan bahwa dengan perantaraan orang lain, 'aku' membuat 'diriku'. 'Aku' menciptakan 'diriku' dengan memberikan 'diriku' kepada orang lain. Jadi, 'aku' harus kehilangan 'diriku' agar 'aku' dapat menemukan 'diriku'. Sampai pada akhirnya Sartre mengungkapkan: "*in love, one and one are one*", karena keduanya melebur menjadi objek atau salah satu menjadi subjek dan yang lain merelakan diri sebagai objek.

DAFTAR PUSTAKA

Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: PT. Melton Putra 1990.

²³ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*..., hlm. 368-369; bdk. Rene Lafarge, *Jean-Paul Sartre: His Philosophy* (USA: Gill and Macmillan, 1970), hlm. 17.

²⁴ A. Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme*..., hlm. 81-82.



-
- Gunawan, L.A.S. *Cinta Buta Buat Gila*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Hadiwijoyo, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1973.
- Lafarge, Rene. *Jean-Paul Sartre: His Philosophy*. USA: Gill and Macmillan, 1970.
- Lanur, Alex. “Relasi Antar-Manusia Menurut Jean-Paul Sartre”, dalam A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyakara, *Filsafat Eksistensialisme Jeal-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness* (judul asli: *L'être Et Le Néant*). Diterjemahkan oleh Hazal E. Barnes. New York: Philosophical Library, 1965.